

KONSTRUKSI GERAKAN SOSIAL : EFEKTIVITAS GERAKAN LINGKUNGAN HIDUP GLOBAL

Alfian Hidayat¹,

¹Universitas Mataram

Alamat Korespondensi : alfian.hdyt87@gmail.com

Abstract

The Global environmental movement is getting stronger. The models and patterns of movement have constructed new global environmental norm and values. Main agenda of this movement is resistance to global environmental regime which has not been able to solve environmental problems. This paper found that the environmental movement is successful on conducting environmentalist community and constructing "Go green" such as green discourse in global production and consumption.

Keyword : Global Environmental Movements, Social Movements, Environmental Regime

Abstrak

Eksistensi gerakan lingkungan global semakin kuat. Model dan pola gerakan telah melahirkan nilai-nilai universal. Perlawanan atas rezim lingkungan yang tidak kunjung mampu menyelesaikan masalah menjadi agenda utama gerakan ini. salah satu yang diungkap dalam tulisan ini adalah keberhasilan gerakan lingkungan terlihat dari munculnya wacana-wacana kritis terhadap permasalahan lingkungan yang ada, seperti, munculnya wacana hijau "Go Green" dan menjamurnya kelompok-kelompok pecinta lingkungan di beberapa negara.

Kata Kunci : Gerakan Lingkungan Hidup Global, Gerakan Sosial, Rezim Lingkungan Hidup

Pendahuluan

Eksistensi gerakan lingkungan dalam pola gerakannya sering kali menjadi kelompok kepentingan yang berada di luar pemangku kebijakan politik internasional. Gerakan lingkungan pada awal kemunculannya hanya menjadi perlawanan kolektif yang *accidental* dan tidak memiliki rencana jangka panjang. Isu-isu lingkungan yang diangkat hanya dipahami secara parsial dengan pola gerak yang statis. Gerakan lingkungan dinilai sebagai sebuah bentuk perlawanan jalanan yang tidak memiliki ideologis yang kuat dalam setiap pergerakannya (Low : 2009). Kondisi tersebut juga diperkuat dengan belum berkembangnya isu lingkungan dalam perpolitikan internasional, sehingga garis gerakan menjadi kabur dengan isu-isu ekonomi, politik dan keamanan. Bahkan gerakan lingkungan menjadi sangat lemah karena adanya perlawanan politik penguasa terhadap pandangan *environmentalism* sangat kuat sampai pada tataran tindakan represif.

Mencuatnya isu lingkungan dalam pada awal tahun 90-an membawa cerita lain dalam dimensi gerakan lingkungan. Dalam perkembangannya, gerakan lingkungan menjadi aktor penting dalam pencapaian supremasi kehidupan lingkungan global. Hal ini dibuktikan dengan makin beragamnya kondisi perbaikan lingkungan. Perluasan isu dan tujuan-tujuan politis yang

dikembangkan oleh gerakan lingkungan mampu memperluas jangkauan sosial dan institusional gerakannya. Bahkan dalam perpolitikan internasional, gerakan lingkungan menjadi aktor penting dalam penyusunan beberapa perjanjian internasional menyangkut usaha-usaha penyelamatan lingkungan (Murdiyarso : 2003).

Tulisan ini memberikan gambaran mengenai pola gerakan lingkungan sebagai sebuah gerakan kolektif yang berkembang pesat. Dengan memulai kajian dari keberadaan gerakan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan mengenai deskripsi tentang mengglobalnya gerakan lingkungan dalam merespon menglobalnya isu lingkungan dalam tren perpolitikan internasional. Serta melihat eksistensi gerakan lingkungan ini dalam konteks pola-pola pergerakan yang selama ini menjadi basis perjuangan gerakan ini.

Kerangka Teori

Perspektif Konstruktivisme

Untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, penelitian ini akan menggunakan perspektif konstruktivisme untuk melihat konstruksi gerakan lingkungan global. Konstruksi dengan menggunakan instrument wacana, ide-ide dan agen penyelamatan lingkungan melalui pola dan program kerja yang dijalankan. Konstruksi gerakan perlawanan dalam prespektif konstruktivisme dapat dilihat melalui struktur sosial yang dipahami oleh Alexander Wendt dengan tiga tahapan (Jacskon & George Sorensen : 1999) yakni, pengetahuan bersama, sumber daya material serta praktek.

Konstruksi pergerakan yang dilakukan gerakan lingkungan adalah dengan melakukan komunikasi tentang pengetahuan menyangkut hal-hal dampak dan ancaman terhadap permasalahan lingkungan yang akan timbul nantinya dari agenda-agenda industrialisasi. Konstruksi pengetahuan ini, juga dilakukan dengan model-model yang transformatif dengan menggunakan kekuatan-kekuatan budaya lokal serta gambar-gambar dan foto yang populer dan mudah dimengerti untuk memberikan pandangan mengenai degradasi lingkungan itu sendiri.

Bangunan struktur sosial selanjutnya adalah sumber daya material, asumsi-asumsi permasalahan yang akan terjadi tentunya membangun sebuah persepsi ancaman bagi keberlangsungan sumber daya material. Disinilah struktur sosial mampu dilihat ketika masing-masing aktor menjadi bagian dalam kesatuan identitas dalam perlawanan terhadap agenda-agenda industrialisasi yang destruktif. Struktur sosial inilah yang membentuk perilaku aktor, baik individu atau negara yang terbentuk bukan saja dari aspek material namun juga aspek non material, yaitu norma dan ide. Sistem nilai, keyakinan dan gagasan dipandang memiliki struktur yang kuat dalam mempengaruhi tindakan sosial dan politik. Aspek material baru akan bermakna apabila tindakan yang dilakukan aktor itu melalui struktur nilai dan ide yang sama

(Burchill : 2005). Struktur norma dan ide inilah yang menjadi landasan terbentuknya identitas sosial aktor-aktor politik.

Dalam tradisi berfikir konstruktivisme juga memperlihatkan dimensi intersubjektivitas, dimana identitas dan kepentingan yang terbentuk dipengaruhi oleh struktur sosial. Perlawanan gerakan lingkungan atas kebijakan pemerintah memiliki identitas dan kepentingan kompetitif yang berbeda dengan pemerintah sehingga akan terus terjadi kompetisi dan konfrontatif. Dalam konteks penelitian ini, ide-ide yang skeptis maupun pesimis terhadap agenda-agenda industrialisasi akan menjadi bagian dari perlawanan.

Inilah perlawanan konstruksi antara gerakan lingkungan di level kelompok kepentingan dan elit pada level negara. Sebagai gerakan yang memiliki prespektif dan kepentingan global, gerakan lingkungan dapat membangkitkan konstruksi ide, nilai, dan norma untuk mencapai kepentingan global yang diharapkan. Ini dikuatkan oleh Wendt dalam (Jacskon & George Sorensen : 1999) bahwa interaksi negara dan kelompok kepentingan akan terus berlangsung dikarenakan kepentingan yang selalu dibentuk oleh pola dan tingkah laku identitas kolektif itu sendiri.

Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis menggunakan metode literatur studies atau kajian kepustakaan. Metode ini digunakan untuk menemukan beberapa hal yakni : pertama, mengenai kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh rezim lingkungan. kedua, mengetahui pola dan model pergerakan lingkungan global dari beberapa dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi ; cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain (Nawawi, 2005: 94-95). Data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan ini adalah data sekunder yakni data-data tertulis yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan situs internet, yang terkait dengan studi gerakan lingkungan hidup global.

Hasil dan Pembahasan

Gerakan lingkungan muncul dan berkembang sebagai salah satu bentuk alternatif untuk mewujudkan kesadaran lingkungan. Kesadaran untuk melihat lingkungan sebagai sebagai aspek internal pembangunan. Dengan segala bentuk kolektifitas perlawanan dan pola gerakan yang dijalankan mulai dari level individu sampai pada tataran. Bentuk perlawanan yang mengakar rumput inilah yang kemudian menjadikan gerakan lingkungan di seluruh dunia menjadi kelompok kepentingan yang sangat penting dalam politik lingkungan global. Hal ini dikuatkan dengan makin terorganisirnya kekuatan gerakan lingkungan dalam pengawasan dan pengaruh dalam menciptakan opini publik terhadap isu-isu lingkungan dan pembangunan.

Gerakan lingkungan juga muncul dan berkembang dikarenakan negara tidak mampu untuk mewujudkan kesadaran dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang strategis terhadap lingkungan. Dengan makin beragamnya bentuk kerusakan lingkungan dan hilangnya beragam bentuk kehidupan sosial dalam masyarakat. Serta maraknya konsekuensi-konsekuensi pembangunan yang menggusur ribuan komunitas lokal dan bentuk-bentuk kerusakan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Gerakan lingkungan juga dapat dilihat sebagai bentuk revolusi gerakan sosial yang mampu merubah tatanan dunia dalam melihat lingkungan. ini tercermin dari makin besar peranan gerakan lingkungan dalam berbagai konteks program-program penyelamatan lingkungan. Bahkan di Inggris gerakan lingkungan menjadi pelobi terpenting dan paling efektif dalam merumuskan kebijakan pembangunan (Crowson : 2009). Hal ini diperjelas oleh (Azis : 2010) bahwa kerangka-kerangka kerjasama internasional menjadikan gerakan lingkungan sebagai negosiator dalam menyusun kerangka-kerangka kerjasama di bidang lingkungan hidup.

Dewasa ini gerakan lingkungan mengalami perluasan aspek lingkungan terkait dengan proses perkembangan politik lingkungan yang ada. Gerakan lingkungan saat ini lebih diartikan sebagai respon terhadap era post industrilis. Gerakan lingkungan dinilai sebagai satu-satunya alternatif dalam melakukan perlawanan terhadap era industrialisasi. Gerakan lingkungan yang disimbolkan sebagai gerakan hijau telah membawa perubahan dalam memahami kerakusan kapitalisme dan kekuatan sosialis. Kampanye dan ideologi yang mereka bawa mampu dengan cepat diterima karena akulturasi simbol-simbol budaya dan norma-norma universal, ideologi hijau disimbolkan sebagai ideologi yang bijak untuk memberikan perbedaan secara mendasar terhadap pola kapitalisme barat yang cenderung rakus. Dengan menggantikan biru dan merah sebagai simbol praktek-praktek yang destruktif terhadap lingkungan, simbolisasi inilah yang melahirkan munculnya gagasan hijau dalam penerapan di wilayah produksi dan konsumsi. Ideologi hijau yang dibawa telah memberikan dan menumbuhkan kesadaran setiap individu untuk menjadi seorang environmentalis.

Gerakan Lingkungan Sebagai Gerakan Global

Gerakan lingkungan yang tumbuh sebagai revolusi gerakan sosial memiliki dimensi pergerakan yang luas. Gerakan lingkungan memiliki platform atau pola yang sama dalam pembentukannya. Secara historis, gerakan lingkungan sama dengan gerakan sosial lainnya. Adanya suatu krisis atau situasi konfliktual yang mendorong lahirnya sebuah gerakan. Keadaan yang konfliktual inilah yang kemudian memunculkan aksi kolektif yang secara mandiri dalam usahanya menyelesaikan konflik tersebut (Singh, 2001:135). Diperlukan sebuah transformasi imajinasi yang dapat merubah situasi konfliktual tersebut dari kekacauan, ketimpangan serta kemerosotan lingkungan sosial yang ada. Artinya gerakan lingkungan juga dapat diartikan

sebagai sebuah kontrak sosial yang dilakukan dalam suatu masyarakat atas respon konflik lingkungan yang ada (Sigh, 2001:22).

Konflik lingkungan dapat dimengerti sebagai sebuah kerusakan lingkungan dan merosotnya kehidupan sosial di berbagai wilayah di dunia. Kerusakan lingkungan yang begitu besar dan terjadi hampir di seluruh dunia menjadikan konflik ini bukan hanya menjadi permasalahan regional namun meluas menjadi sebuah permasalahan global. Terbakarnya hutan di wilayah Kalimantan, Indonesia bukan saja menjadi permasalahan lokal, namun juga melibatkan banyak pihak dan banyak kepentingan dalam tataran global. Sehingga menglobalnya isu lingkungan memberikan dampak terhadap luasnya dimensi gerakan lingkungan dewasa ini.

Menurut (Sale : 2010), gerakan lingkungan telah menjadi gerakan global bahkan pada awal proses terbentuknya gerakan ini. Aksi kontemporer gerakan lingkungan tidak merujuk pada kesamaan atau homogenitas dalam kelas yang sama, hal inilah menjadikan gerakan lingkungan sebagai sebuah entitas kekuatan global, dikarenakan keberagaman aksi dan aktor yang ada didalamnya. Gerakan lingkungan tidak terklaster dalam satu wilayah atau satu golongan tertentu seperti gerakan sosial lainnya. Keberagaman identitas kolektif yang dibawa dalam satu kepentingan menyelamatkan lingkungan, telah menghilangkan aspek-aspek perbedaan kelas dan berbagai aspek perbedaan lainnya.

Gerakan lingkungan tidak terbentur dengan perbedaan identitas. Identitas yang melekat kemudian bertransformasi dalam satu tujuan bersama, walaupun memiliki keberagaman pola dalam setiap gerakannya. Hal ini yang mendorong makin terorganisirnya gerakan lingkungan sebagai entitas penyelamatan lingkungan. Persamaan dalam identitas kolektif ini kemudian memberikan kemudahan bagi setiap gerakan yang akan dilakukan. Salah satunya adalah permasalahan perubahan iklim yang diakibatkan oleh pemanasan global telah memberikan pola yang sama terhadap permasalahan yang ada di bumi belahan utara maupun selatan. Kesamaan ideologi dan identitas memberikan kemudahan gerakan lingkungan dalam menjalankan setiap program dan wacana-wacana kesadaran lingkungan lainnya.

Gerakan lingkungan juga bertransformasi dalam sifatnya, yang menjadikan gerakan ini makin menglobal. Isu yang diangkat telah menjadi perbincangan dalam agenda perpolitikan internasional. Kenaikan trend isu lingkungan dalam perpolitikan internasional juga mendorong kebutuhan akan aksi-aksi kolektif yang mampu memberikan alternatif terhadap permasalahan, dengan memunculkan hal yang berbeda dengan pemerintah dan negara menjadi satu hal yang cukup menarik untuk dikembangkan.

Internasionalisasi lingkungan hidup menciptakan juga beragamnya gerakan lingkungan, sehingga terjadi akulturasi dalam pola gerakan lingkungan dewasa ini. Diungkapkan oleh (Taylor : 1995) Tradisi-tradisi asli sering dicampur dengan penggunaan yang semakin canggih dari hukum, jaringan lobi, internasional, media massa, kampanye pemegang saham, dan taktik tindakan langsung dalam hubungannya dengan lingkungan, gereja,

konservasi, dan organisasi hak asasi manusia untuk memperlambat, mengurangi, atau memblokir proyek ekstraktif yang merusak sumber daya. Sehingga berkembangnya gerakan lingkungan sebagai gerakan perlawanan global tidak lepas dari meningkatnya isu lingkungan dalam agenda politik internasional.

Eksistensi Gerakan Lingkungan Dalam Politik Global

Eksistensi gerakan lingkungan dalam perpolitikan global memiliki kekuatan ideologi yang besar. Hal ini terbukti dengan munculnya gerakan-gerakan lingkungan sebagai pelobi dalam kerangka kerja dunia dalam penyelamatan lingkungan. Keberadaan gerakan lingkungan ini makin menjadi penting dikarenakan independensi yang mereka bawa dapat dengan cepat mempengaruhi opini publik.

Dalam perjalanannya gerakan lingkungan juga mengalami pelemahan dalam beberapa hal. Dengan munculnya kekuatan-kekuatan entitas bisnis yang melebur mejadi entitas gerakan, sehingga banyak pakar kritikus yang justru memberikan kerumitan legal dan penumbuhan nilai-nilai skeptis dan apatis terhadap keberhasilan pengelolaan lingkungan. Seperti model perbaikan yang ada justru membawa kepada tingkat kompleksitas yang tinggi dan juga makin memberikan warna kapitalistik. Kasus-kasus kejahatan lingkungan seringkali berakhir dengan tidak membawa rasa keadilan.

Pelemahan juga datang dari internalisasi gerakan lingkungan hidup itu sendiri, adanya *gap* generasi antara masyarakat yang berada di tengah kota dan desa memiliki jurang yang lebar sehingga sulit untuk menghasilkan konsensus bersama dalam program-program penyelamatan lingkungan. Di negara berkembang pelemahan arah gerakan lingkungan makin terlihat dengan lahirnya dominasi elit dalam partisipasi politik. Kekuasaan elit yang besar makin membawa kepentingan golongan atau kelompok. Hal tersebut makin diperjelas dalam contoh kasus kejahatan lingkungan di Indonesia, pada zaman orde baru (Aditjondro : 2003). Legislasi terhadap kebijakan pro lingkungan tidak mudah untuk dihasilkan, walaupun prosesnya gerakan lingkungan muncul sebagai *political advisor*.

Hal yang lainnya adalah tindakan represif negara terhadap perlawanan gerakan lingkungan. Keadaan ini tergambar dari sulitnya akses gerakan lingkungan untuk melakukan pengaruh terhadap public, penutupan berbagai akses publik bagi gerakan lingkungan. Robert Crib (dalam Aditjondro : 2003) memperlihatkan bahwa gerakan lingkungan sebagai kelompok kepentingan lingkungan yang meletakkan diri pada persimpangan antara dibubarkan dan pragamtisme tetap berjalan dengan masuk sebagai dalam struktur pemerintah dimana mereka kehilangan semua kebebasan. Banyak kasus-kasus gerakan lingkungan yang ada akhirnya menerima tindakan represif elit. Pengalaman di Brazil "nabi lingkungan" Chico Mendez dibunuh, hal ini mengisyaratkan tindakan represif negara untuk kepentingan nasionalnya.

Namun pada akhirnya Gerakan lingkungan menjadi aktor penting yang harus dirangkul dalam tantangan struktural. Perdagangan bebas yang ada mengehendaki munculnya rezim-rezim lingkungan baru yang memberikan preteksionisme terhadap isu-isu lingkungan menjadikan pemerintah membutuhkan dukungan gerakan lingkungan dalam menjalankan fungsi-fungsi pengawasan terhadap kondisi lingkungan.

Efektifitas Pola Gerakan Lingkungan Global

Gerakan lingkungan yang dimotori oleh NGO memiliki cerminan pola gerak yang institusional. Para pemikir mengakui bahwa NGO memiliki hal yang berbeda dalam mendukung efektifitas kerangka kerjasama dan rezim lingkungan. Pengaruh terbesar NGO dalam perpolitikan lingkungan global adalah dalam pemahaman terhadap lingkungan secara luas dan mendalam. Hal ini menjadikan NGO memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan negara dalam konvensi-konvensi lingkungan yang secara spesifik kurang mengetahui tentang beragam kondisi lingkungan global (Stokke : 2005).

Dalam perjalanannya pun gerakan lingkungan menjadi basis tumbuhnya kesadaran global terhadap bias-bias modernitas konvensional yang selama ini menjadi basis pembangunan. Lebih mendasar gerakan lingkungan bukan hanya sebagai ideologi alternatif dalam pembangunan tetapi juga dipahami sebagai sebuah ideologi hidup. Ideologi inilah yang terus dikembangkan menjadi sebuah nilai-nilai partisipatif dan kebersamaan dalam lingkungan. Dengan makin berpihaknya dunia pada penduduk lokal dan kearifan lokal. Bagi banyak aktivis lingkungan, ini berarti semakin tingginya kesadaran di kalangan pemerintah sebagai pihak yang paling bertanggung jawab (Stokke : 2005).

Masuknya NGO ke meja perundingan sangat berperan dalam patnership pemerintah, menjadi bagian dari delegasi perundingan. Di Indonesia pengaruh ini sangat terlihat ketika pemerintahan orde baru delegasi lebih banyak berasal dari kalangan aktivis lingkungan yang terakomodir dalam Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI).

Desakan muncul pada pertemuan rezim lingkungan global pada COP/MOP dalam UNFCCC. Gerakan lingkungan memberikan masukan terhadap gambaran dan isu-isu strategis dalam model kebijakan perbaikan lingkungan. Pertemuan panel tingkat tinggi telah menjadikan NGO menjadi satu aktor penting dalam merumuskan kebijakan yang akan disampaikan pada pertemuan multilateral tersebut. Gerakan lingkungan telah diakui sebagai pengamat dan negosiator dalam konvensi dan rezim lingkungan global.

Hal diatas makin memberi tantangan terhadap eksistensi gerakan lingkungan dalam menunjukkan efektifitas gerakan lingkungan sebagai sebuah perlawanan kolektif. Transformasi gerakan lingkungan muncul dengan lebih memberikan pola gerak yang lebih bersifat penyadaran. Bentuk transformasinya adalah mulai beralihnya pola gerakan dari tindakan aksi-

aksi *accidental* menjadi pola-pola komunikasi langsung dan memasuki ranah-ranah legislasi dalam proses penyusunan kebijakan.

Penguatan institusi mulai menjadi *concern* utama dalam pola gerakannya dengan memberikan penekanan lebih terhadap nilai-nilai intelektualitas sumber daya manusia serta kreatifitas dalam mengkomunikasikan setiap persoalan yang dapat membentuk pribadi-pribadi yang *environmentalisme*.

Kekuatan dan kesuksesan lain yang membedakan gerakan lingkungan lama dan modern adalah munculnya wacana-wacana alternatif yang dibangun secara bertahap, dengan berbagai media komunikasi dan aksi. Kekuatan wacana yang dipakai untuk memberikan nilai yang berbeda dengan kondisi gerakan lingkungan sebelumnya.

Karena pada dasarnya kekuatan wacana ini dapat mendobrak tradisi intelektual yang selama ini dikusai oleh elite. Keinginan akan beragam kondisi yang lebih baik dari sekarang juga menjadi sebuah pintu masuk wacana-wacana alternatif. Kritik ini dimulai dengan beragam munculnya perubahan dalam sendi-sendi kehidupan salah satunya adalah pola perubahan konsumsi dan produksi, gaya hidup serta beragam konteks tindakan bersih lainnya.

Efektifitas pola gerakan ini juga memberikan bangunan kesadaran yang mulai tampak dalam kehidupan global sekaran ini. Sehingga instrumen wacana sebagai dasar gerakan memberikan kesadaran dalam melihat lingkungan.

Go Green : Keberhasilan Gerakan Lingkungan Hidup Global Wacana Hijau : Bangunan Kesadaran Global

Tahapan perlawanan terhadap wacana pembangunan yang destruktif melalui alternatif wacana tandingan telah menunjukkan hasil. Dalam berbagai kondisi munculnya beragam pola gerakan lingkungan memberikan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan hidup. Struktur sosial beralih menuju masyarakat hijau, masyarakat yang mulai memahami konsekuensi dari tindakan eksploitasi selama ini. Struktur sosial masyarakat hijau tumbuh dengan cukup kuat dikarenakan beragamnya tindakan gerakan lingkungan yang bergerak secara horizontal di tengah-tengah masyarakat. Gerakan lingkungan hidup memberikan pandangan dan respon yang cepat terhadap kondisi lingkungan hidup. Pengetahuan dan konstruksi masalah yang dihadapi kemudian menjadi perhatian masyarakat, tindakan penyimpangan dan pengerusakan lingkungan menjadi sebuah norma yang harus dihindari bersama dalam kehidupan masyarakat hijau.

Pengetahuan bersama yang kemudian menjadi norma dalam masyarakat telah memberikan pengaruh yang besar terhadap sendi-sendi kehidupan. Pengetahuan bersama ini direspon dengan tindakan-tindakan yang nyata. Perubahan Mulai dari proses produksi dan konsumsi serta munculnya norma hijau dalam setiap gaya hidup masyarakat. Masyarakat sebagai konsumen mulai melakukan pengambilan keputusan untuk membeli suatu produk yang merupakan produk yang ramah lingkungan. Mulai juga

muncul trend-trend komoditas bahan pokok yang bebas bahan kimia, serta yang tidak merusak lingkungan, serta label ramah lingkungan lainnya.

Kesadaran global ini juga tentunya makin memberikan penekan terhadap kesalahan pandangan ekonomi klasik telah menyebabkan beragamnya kesalahan dalam kebijakan menyangkut pembangunan berkelanjutan. Pada akhirnya mendorong ketidakefektifan rezim ini dalam implementasinya, murahnya ongkos produksi yang dipercaya mampu membuka membawa keuntungan telah bergeser menjadi produksi yang bersih. Munculnya alternatif-alternatif dalam setiap model produksi makin memberikan eksistensi yang besar terhadap para perusahaan yang mendukung produksi bersih.

Perusahaan mulai sadar untuk membangun keberlanjutan dalam pola produksi mereka. Oleh (Makower : 2009) Tahapan-tahapan penghijauan telah dilakukan perusahaan untuk dapat mempertahankan bisnis mereka. Perusahaan kemudian tidak lagi membebani kepada intensitas produksi semata tetapi mulai dengan mempertimbangkan keadaan lingkungan. Munculnya perusahaan-perusahaan hijau, “merah dan biru” telah mendorong system produksi yang semakin ramah lingkungan. Klaster tersebut memberikan efek yang sangat signifikan, perusahaan-perusahaan mencoba meraih pasar dengan label hijau yang melekat pada mereka. Setidaknya dari tahun ketahun telah memperlihatkan makin banyaknya perusahaan yang berlabel hijau.

Masih dalam (Makower : 2009) menunjukkan bahwa tren perusahaan besar di Dunia yang bergerak dalam bidang pengolahan makanan mengindikasikan bahwa 79 persen konsumen terpengaruh dengan perubahan pola produksi yang ada, dan 64 persen mereka akan membayar lebih tinggi dengan produk eknologi yang lebih bersih. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa masyarakat hijau menggeser struktur sosial sebelumnya. konstruksi berfikir yang memberikan pengetahuan terhadap akibat dan bencana yang terjadi telah merubah tatanan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Dalam lingkup global, terjadi perubahan yang mulai bergerak kearah globalisasi hijau. Bukan merah, biru atau produksi hitam dengan seperangkat teknologi yang ada, tetapi produksi hijau, setidaknya 53 persen penduduk dunia akan memilih untuk membeli dari produksi hijau yang ada, mulai dari kebutuhan yang bersifat private sampai pada layanan publik. Sehingga Dengan gerakan yang ada diperkirakan 90 persen dari penduduk dunia akan menjadi sadar konsumen (Makower : 2009). Kesadaran ini makin menguatkan struktur sosial masyarakat hijau yang dibangun dalam pondasi berfikir hijau oleh gerakan lingkungan cukup berhasil.

Menurut (Makower : 2009) Dominasi berfikir konsumtif menambah kriteria dalam menentukan konsumen dengan berdasarkan produksi hijau. Kriteria konsumen ini memberikan pilihan terhadap pilihan-pilihan yang menurutnya lebih normative. Perubahan besar dalam perusahaan yang selama ini mengandalakan energi fosil telah merubah kegiatan produksi

dengan alternatif solar energi, seperti mulai dari perusahaan elektronik sampai pada perusahaan makanan siap saji.

Akhirnya, kesadaran global yang dipicu dengan konstruski wacana hijau oleh gerakan lingkungan membawa efektifitas yang tinggi dari model pembangunan berkelanjutan. Salah satu aspek dan bentuk efektifitas tersebut tercermin dari pola produksi dan konsumsi yang telah berubah.

Perubahan Pola Konsumsi Dan Produksi

Tumbuh dan berkembangnya kesadaran lingkungan telah ditunjukkan oleh perubahan pola produksi dan konsumsi global. Tekanan dari beberapa kelompok dan ketatnya regulasi telah memaksa suatu industri untuk memeriksa proses produksi mereka terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan. Kesadaran pola konsumsi dan produksi merupakan hal yang nyata dalam perbaikan kondisi lingkungan. Wacana hijau yang selama ini menjadi tekanan terhadap berbagai tindakan eksploitatif memberikan dampak yang sangat besar, khususnya dalam merubah pola produksi dan konsumsi global.

Pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan sebagai bagian dari prinsip pembangunan berkelanjutan mampu membangun kesadaran akan kebutuhan. Kesadaran untuk menolak kebijakan dan praktek pembangunan dengan menguras persediaan bahan baku untuk industriliasasi semata, termasuk sumberdaya alam dan membiarkan generasi mendatang menjadi miskin. Bahkan lebih jauh secara ekonomi, menurut (Sahid:2002) pembangunan merupakan upaya untuk memaksimalkan efisiensi alokasi sumberdaya guna memenuhi kebutuhan dengan menjaga pertumbuhan penduduk agar seimbang dengan kapasitas produksi dan daya dukung lingkungan.

Gaya konsumsi global dan pembangunan yang tersentralisistis oleh gaya Amerika, menyebabkan negara berkembang terkungkung dalam implikasi-implikasi energi dan iklim yang setiap saat terus menjadi permasalahan. Ada konsumsi yang berlebihan terkait dengan degradasi lingkungan luas yang dihasilkannya. Sehingga dengan ada konsumsi berlebihan di negara-negara kaya, harus ada redistribusi konsumsi yang akan membantu mengurangi degradasi lingkungan.

Respon masyarakat internasional atas segala hal yang menyangkut pola produksi dan konsumsi global telah mencapai sebuah level baik. Hal ini dilihat dari beragam energi bersih yang ada serta produk ramah lingkungan. kemajuan teknologi yang dicapai telah memberikan dampak yang besar terhadap perbaikan kualitas lingkungan global dengan munculnya mobil-mobil hibrida dengan munculnya teknologi bersih itu tentunya akan diikuti juga dengan industri hilirnya seperti pengolahan besi serta plastik yang ada, sehingga penurunan akan drastis memberikan dampak yang cukup dalam perbaikan kuliatas lingkungan global. Setidaknya permasalahan pola produksi dan konsumsi ini dapat dilihat dari isu dan aspeknya, yakni

perubahan energi penopang industri, inovasi produk yang lebih bersih dan sadar lingkungan.

Selain itu, kapasitas energi fosil telah makin mengalami trend penurunan dengan mulai sadarnya lingkup individu dengan menggunakan bahan bakar yang lebih bersih. Di Indonesia, trend Gas menjadi alternatif pengganti minyak fosil yang ada. Sedangkan di wilayah publik transportasi telah lebih dahulu menggunakan bahan bakar gas yang ramah dan bersih. Penggalangan potensi air dan tenaga surya makin besar dalam kapasitasnya memproduksi barang. Salah satu contoh menarik dikutip dalam (<http://www.greencarcongress.com/2008/06/global-energi-c.html>) adalah makin banyaknya pusat-pusat pertokoan dan perumahan yang memanfaatkan tenaga surya, serta di wilayah lainnya tenaga air mengalami trend kenaikan. Energi terbarukan tetap menjadi bagian kecil dari total penggunaan energi global saat ini, tetapi sebagian besar sumber energi terbarukan mengalami pertumbuhan yang pesat pada tahun 2007. Untuk energi angin dan pembangkit listrik tenaga surya tumbuh luas sejalan dengan rata-rata historis 28,5 persen dan 37 persen, masing-masing serta masih banyak energi lainnya yang mulai dikembangkan seperti energi ombak yang ada di wilayah Nusa Tenggara, Indonesia.

Mungkin usaha yang paling sukses gerakan lingkungan adalah konstruksi chlorofluorocarbons CFC memperburuk lapisan ozon, yang akan menyebabkan beragam dampak lingkungan. Gerakan ini telah mampu memberikan wacana non-CFC dalam kehidupan secara global. Sampai akhirnya mengurangi jumlah produksi CFC dilepaskan ke dalam suasana Lapisan Ozon. Menurut Clapp (2005) tahun 1987 Protokol Montreal tentang Bahan-bahan Itu Merusak Lapisan Ozon diadopsi dalam waktu dua tahun dan ditetapkan wajib target untuk mengurangi produksi CFC. Produksi CFC ini juga memperlihatkan sadarnya lingkungan global mananggapi masalah ini. Mulai memproduksi lemari es yang non-CFC makin beralihnya konsumen untuk tidak menggunakan CFC. Penyejuk ruangan makin banyak menggunakan hidro sebagai penyejuk ruangan, bahkan dalam laporan perusahaan elektronik Korea dan Jepang mengindikasikan untuk menghentikan penggunaan CFC.

Dalam tulisan Hajer (2009) mengungkap beberapa penelitian fenomena diatas dilihat sebagai sebuah Modernisasi ekologis, keadaan krisis lingkungan dapat dilihat sebagai sebuah masalah tetapi tetap dilihat sebagai sebuah peluang dalam mancapai tujuan pembangunan. Adaptasi internasional melalui proses produksi bersih dengan mengurangi limbah dengan perubahan teknologi cukup berhasil, dengan perbaikan pasar yang lebih bersih dengan tawaran produk-produk yang lebih ramah lingkungan. Sehingga regulasi dari institusi internasional juga dibutuhkan untuk mendorong terciptanya proses tersebut.

Salah satu hal yang menarik dilihat pada dekade terakhir ini adalah munculnya konsep *ecolabelling*. Yang dilihat sebagai sebagai kegiatan-kegiatan yang bertujuan guna pemberian sertifikat yang mengandung

kepedulian akan aspek-aspek yang berkaitan dengan unsur lingkungan hidup. Kebijakan *ecolabelling* meningkatkan kesadaran konsumen dunia dan menimbulkan efek *green consumerism*, sehingga berdampak secara ekonomi pada produsen untuk menerapkan kebijakan *ecolabelling* sebagai salah satu strategi diferensiasi produk dan sebagai *comparative advantage* dibandingkan produk lain seperti penjelasan diatas.

Dalam proses kesadaran global, ada beberapa konsumen yang terkaster dalam konsumen hijau. Sebuah penelitian dalam (Makower : 2009) memperlihatkan bahwa ada kenaikan trend konsumen hijau dimana mereka yang paling bersedia untuk mengekspresikan komitmen mereka dengan kemauan untuk membayar harga yang lebih tinggi untuk produk-produk hijau. Penelitian ini menggambarkan perubahan yang terjadi dalam dua tahun antara 2005 dan 2007. Jumlah konsumen ramah lingkungan berlipat ganda hanya dalam waktu dua tahun. Sehingga gerakan dan wacana hijau memunculkan trend masyarakat hijau. Masyarakat hijau inilah yang kemudian merubah tatanan masyarakat global menjadi lebih sadar terhadap aspek-aspek lingkungan.

Kesimpulan

Konstruksi perlawanan yang dibangun oleh gerakan lingkungan melalui dua dimensi yakni dataran ide, juga pada dataran agen atau aktor dalam mencapai sebuah identitas kolektif yang mengarah pada penyeragaman nilai. Konstruksi ide yang dibangun memiliki jangkauan yang luas dalam memberikan pengaruh dan pengetahuan baru menyangkut lingkungan yang selama ini sulit dibayangkan. Sedangkan konstruksi agen yang dibangun untuk memberikan legitimasi penuh atas tindakan-tindakan langsung yang dilakukan.

Pada ranah kekuatan ide, gerakan lingkungan hidup menekankan pada aspek-aspek keterdesakan atas masalah lingkungan. Konstruksi kekuatan ide pada gerakan lingkungan terbagi dalam dua objek sasaran yakni pemerintah dan non pemerintah. Dalam dimensi pemerintah, pola gerakan melalui proses lobi dan kajian-kajian ilmiah dalam bentuk laporan. Pada dimensi non pemerintah Greenpeace memberikan konstruksi mengenai citra dan visualisasi masalah lingkungan yang terjadi dengan pemahaman melalui mekanisme-mekanisme demonstrasi dan kekuatan media lainnya.

Pada ranah kekuatan agen, gerakan lingkungan mampu mengaktualisasikan gerakan-gerakan yang berkembang di masyarakat untuk membentuk aliansi perlawanan. Dimensi agen ini menjadi sangat berperan dalam mendukung perlawanan dari beberapa kelompok kepentingan seperti, organisasi keagamaan, organisasi masyarakat serta organisasi lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

- Aditjondro, George J. 2003. *Pola-Pola Gerakan Lingkungan: Refleksi Untuk Menyelamatkan Lingkungan Dari Ekspansi Modal*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____. 2003. *Korban-Korban Pembangunan, Tilikan Terhadap Beberapa Kasus Perusakan Lingkungan Di Tanah Air*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Aziz, J Iwan, Lydia M, dkk. 2010. *Pembangunan Berkelanjutan Peran Dan Kontribusi Emil Salim*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Burchill, Scott, et al. 2005. *Theories of International Relations-Third Edition*. Palgrave Macmillan. New York.
- Crowson, Nick, Cs. 2009. *NGOS In Contemporary Britain Non-State Actors In Society And Politics Since 1945*. Palgrave Macmillan. UK.
- Low, Nicholas and Gleeson, Brendan. *Justice, Society And Nature: An Exploration Of Political Ecology*. Routledge. New York. Terjemahan Dariyatno. 2009. *Politik Hijau: Kritik Terhadap Politik Konvensional Menuju Politik Berwawasan Lingkungan Dan Keadilan*. Nusa Media. Bandung.
- Murdiyarso, Daniel. 2003. *Sepuluh Tahun Negosiasi Konvensi Perubahan Iklim*. Kompas. Jakarta.
- Singh, Rajendra. 2001. *Social Movement, Old And New : A Post Modernist Critique*. SAGE Publications. New York. Terjemahan Eko P Darmawan. 2010. *Social Movement, Old And New : A Post Modernist Critique*. Yogyakarta. Resist Book.
- Sorensen, George and Robert Jackson. 1999. *Introduction to International Relations*. Oxford University Press. New York.
- Steve Smith. 1997. *New Approaches to International Theory' di dalam John Baylis. The Globalization of World Politics: Introduction to International Relations*. Oxford University Press. New York.
- Stokke, Olav Schram, Hovi, Jon and Geir Ulfstein. 2005. *Implementing The Climate Regime International Compliance*. The Fridtj of Nansen Institute. UK.
- Taylor, Bron Raymond. 1995. *Ecological Resistance Movements : The Global Emergence Of Radical And Popular Environmentalism Suny Series In International Environmental Policy And Theory*. State University of New York Press. New York.